

Dosa sang Istri

by Dhie_A

**Dilarang menyebarkan
dan atau memperbanyak
cerita pdf “Dosa sang Istri”
tanpa seizin penulis dan
atau penerbit. Mohon
hargai jerih payah kami
yang menciptakan sebuah
karya. Terima kasih.**

Dhie_A, Februari 2020

Dosa sang Istri

Terbelenggu dalam penderitaan tak berujung, menoreh luka lara menyakkan di dada, awal kehidupan seketika sirna menjadi penderitaan dan dosa yang mengerikan.

Dosa yang tak terampuni bagi Ayu Lestari yang bersetatus sebagai istri, harus menjeratnya dalam kubangan nista demi secercah harapan.

Jalang, kata yang tersemat yang pantas ia sandang, betapa tak berharganya dirinya di saat suaminya sakit ia malah mendesah di bawah tubuh lelaki yang menindih dan menggagahi tubuhnya. Lelaki itu tak lain adalah bos pemilik perusahaan ternama di mana suaminya berkerja. Delvin Alvaro pemilik mata berwarna hitam setajam elang yang tak mempunyai hati dan akan menggenggam Ayu di dalam kekuasaannya.

1

Setiap bait doa aku berharap sinar kebahagiaanku tak pernah luntur. Nyatanya takdirku berkata lain. Senyumku memudar, cintaku perlahan terkikis oleh kepiluan yang terus menggerogoti jiwa kehidupan. Aku tak mampu memilih bahkan berlari. Terpaku sendiri dan semakin merosot ke lubang nista keabadian.

Desahan itu lolos tak mampu kutahan sekuat apa aku berusaha meredam menggigit bibirku yang hampir terluka. Penis besar milik seorang lelaki semakin memasukiku seakan mengoyak jiwaku.

Terasa penuh dan nikmat, kuakui bahkan baru kali ini aku merasakan nikmatnya disetubuhi seorang pria.

Delvin Alvaro, Ia sangat tampan masih berusia 35 tahun—sementara aku berusia 31 tahun. Delvin memiliki mata hitam setajam elang dan tubuh atletis. Ia terus memompa tubuhku, meremas payudaku dan mengulum putingnya bergantian.

"Ayu... ahhhh," desahnya semakin bergerak cepat. Melumat bibirku yang sukarela kusambut lidahnya. Bibir kami saling berpagut, menyesap bertukar *saliva* dan akhirnya pria itu

mendapatkan pelepasannya menyemburkan spermanya di liang sanggamaku.

Tubuh Delvin ambruk menimpaku dan mengisapi leherku, aku terpaku pada langit-langit kamar seputih gading, dengan mata berkaca-kaca hanya diam dengan sisa orgasmeku, di hatiku merasakan ngilu luar biasa saat terdengar suara batuk seorang pria lain di samping kamar. Seorang pria yang tak berdaya hanya terbaring lemah di atas tempat tidur. Dia adalah suamiku, Reza, 33 tahun.

Delvin melepaskan penyatuannya, bergulir ke samping memungut pakaiannya yang berceceran dan mengenakannya. Aku menarik selimutku menutupi ketelanjanganku, tak berkenan menatapnya lagi yang kupastikan saat ini mata setajam elang itu memandangi intens padaku.

Delvin hanya menyeringai meletakkan uang di atas meja sembari duduk di tepi ranjang merenggutku dan melumat bibirku lagi.

"Setelah ini aku ingin kau melayaniku di apartemenku. Aku tak ingin bercinta di sini lagi," desisnya di sela ciuman.

Delvin berdiri melangkah santai keluar dari kamar. Tinggal aku terisak merenggut rambutku yang kusut.

Menangis dalam diam, aku tak tahu siapa yang harus kusalahkan yang menyeretku dalam sebuah dosa teramat besar.

Pernikahanku dengan Reza sangatlah bahagia, aku patut bersyukur pada Tuhan dipertemukan dengan calon imam sebaik Reza, meski setelah menikah kehidupan kami sangat sederhana hanya menempati rumah kontrakan

yang tak terlalu besar, aku bahagia melayani sepenuh hati sebagai seorang istri.

Setahun pernikahan tiba-tiba badai melanda, Reza sering sakit-sakitan dan divonis dokter menderita kanker darah, sudah banyak harta terjual untuk mengobati kesehatan Reza sampai kami tak mampu membayar biaya rumah sakit lagi dan terpaksa Reza dibawa pulang, jaminan kesehatan pun kami tak punya karena kami memang bukan penduduk asli di kota besar ini. Banyak hal aku tempuh untuk mencari donatur yang bersedia membantu kesulitan kami sampai seketika direktur perusahaan milik Reza mendengar berita ini, lelaki tampan dengan postur tinggi itu mendatangi rumah kami sepekan lalu dan menawarkan bantuannya.

Tentu aku bahagia, bahkan Reza bisa dirawat di rumah dengan biaya penuh yang

ditanggung Tuan Delvin. Sangat terbuka aku menerima kebaikan pria itu yang bak malaikat dalam benakku, mengusir kesusahan dan penderitaanku, tapi nyatanya aku salah. Karena beberapa hari setelahnya Delvin kembali datang, meminta imbalan. Syok dan tak percaya saat Delvin memintaku melayani nafsunya. Reza juga mendengar permintaan konyol pria itu.

2

Sangat tegas aku menolak, namun Delvin mengancam akan berhenti memberikan pengobatan pada Reza dan semua biaya yang ia keluarkan harus kami bayar. Tentu aku tak percaya dia ternyata seorang iblis yang memanfaatkan kelemahan kami.

Aku terus berkeras, tapi tidak kuduga Reza malah menyetujui usul gila dari pria itu.

Reza telah menyerahkanku padanya.

Hancur lebur hati dan jiwaku. Terasa tak berpijak di lantai lagi. Aku tak mengerti kenapa suamiku tega memberikan tubuhku pada Tuan Delvin.

Bicara empat mata di dalam kamar, Reza membujukku, ini demi kesembuhannya, Reza tak ingin sakit, ia pun meyakinkan padaku rasa cintanya tak akan terkikis.

Ironis aku tertawa dalam hatiku, apakah Reza hanya memikirkan dirinya dan tak pedulikan aku yang kecewa dengan keputusannya.

Aku dipaksa menyetujui tanpa ada pilihan lain. Pertama kali aku melayani nafsu Delvin di samping kamarku dengan suamiku. Aku menangis dan semakin terpuruk, tapi Delvin tak pernah peduli, lelaki itu hanya fokus dengan nafsunya. Apalagi Reza tanpa

menolongku, suamiku hanya berdiam diri di kamar membiarkan tubuhku dinikmati pria lain.

Aku pikir Delvin akan bosan setelah mendapatkan tubuhku, ternyata aku salah, Delvin kembali dan kembali lagi di saat lelaki itu butuh dan menyetubuhiku.

Aku mengusap air mataku, menyibak selimut dan memakai dasterku. Melangkah lunglai keluar dari kamar dan berhenti sejenak di depan pintu kamarku dengan Reza. Suara batuk masih kudengar. Aku membukanya perlahan menatap Reza yang lemah di atas pembaringan. Bahkan Reza jatuh saat ingin mengambil air putih. Memperlebar pintu, aku masuk bergegas membantunya kembali berbaring di ranjang. Aku memberikan minuman padanya.

"Terima kasih, Ayu," katanya setelah menyesap minumannya.

Aku hanya diam tertunduk.

"Apa dia sudah pergi?" tanya Reza.

"Iya, Mas."

Reza menggenggam tanganku, aku menoleh padanya. "Maafkan Mas."

Air mataku kembali meluncur, aku menghambur memeluknya. Aku tak tahu apakah aku harus membenci suamiku atau kasihan padanya, yang kutahu aku mencintainya dan ingin dia cepat sembuh hingga penderitaan ini berakhir.

3

Aku kini di depan apartemen milik Delvin.

Masih berdiri di depan pintu, tak lama terbuka menampakkan Delvin yang tersenyum samar padaku.

"Masuklah," titahnya.

Baru selangkah memasuki apartemen, tubuhku dihempaskan ke dinding. Delvin membungkam bibirku dengan bibirnya melumat rakus, hampir aku tak sanggup bernapas. Delvin tersenyum menyapu lembut

pipiku. Mataku terbuka dan pandangan kami beradu intens.

"Aku merindukanmu," bisiknya, kemudian menggendongku dan membawaku ke kamarnya.

Kamar yang sangat nyaman. Harum maskulin begitu kental tercium di hidungku bagai hipnotis yang melupakanku sekejap pada Reza yang kutinggal di rumah.

Aku harus melayani Delvin, pria itu beberapa saat lalu mengirimkan pesan singkat di ponselku.

Delvin mulai menindihku, mencium tubuhku dengan sensual dan menanggalkan pakaianku. Pahaku dibuka lebar, lidahnya menyapu belahan kewanitaanku, aku mengerang dan mendesah panjang.

Setelah puas memberikanku rangsangan yang luar biasa, ia melepaskan pakaian dan menanggalkan celananya. Penisnya yang besar sudah siap memasukiku. Diarahkannya ke liang sanggamaku. Aku meremas seprai saat liang kewanitaanku dipenuhi penisnya. Ranjang mulai berdecit seiring hentakan dan hentakan yang diberikan Delvin.

Aku terbuai... dalam pesona sentuhannya. Kami mendesah bersama, tangan kami menggenggam dalam lautan kenikmatan saat pelepasan kami dapatkan secara bersamaan.

Delvin tersenyum puas, mengecup pipiku dan bergulir ke samping. Delvin meraihku memelukku, yang tak pernah ia lakukan sebelumnya saat menyetubuhiku.

"Apa kamu pernah berpikir untuk meninggalkannya?" kata Delvin membuatku mengerutkan kening tak mengerti apa yang ia ucapkan. Aku bangkit melepaskan pelukannya dan menatap padanya.

"Maksud Tuan?"

"Lupakan." Delvin turun dari ranjang, tak malu dengan ketelanjangannya melangkah ke kamar mandi. Suara gemericik air terdengar dari dalamnya. Aku tenggelam dalam lamunan memikirkan apa yang barusan dikatakan Delvin.

Aku memindai sekeliling kamar yang senyap, ada beberapa buku di rak, set sofa, dan tv besar. Kamar Delvin sangat luas dan sejuk dengan dinding corak berwarna abu-abu.

Saat tatapanku mengarah pada jam dinding, aku tersentak ternyata jam

menunjukkan pukul 7 malam, sudah dua jam aku di sini. Aku beranjak dari ranjang mengenakan pakaianku. Melangkah ke depan kamar mandi berniat ingin berpamitan, namun sekejap aku mengurungkannya, aku tak ingin mengganggu Delvin yang mungkin kini sedang mandi. Aku berbalik meninggalkan apartemen Delvin.

Menggunakan taksi, aku pulang ke rumah kontrakan. Aku masuk melangkah ke kamar membukanya sedikit tidak sabaran. Tatapanku lega mengarah pada Reza yang masih tertidur. Aku melangkah duduk di tepi ranjang hanya menatap damainya Reza dalam tidurnya. Air mataku menetes yang segera aku hapus. Andai waktu bisa kuulang dan andai aku bisa menulis takdir dan menghapusnya, tentu duka yang kami lalui akan kuhapus bahkan tak ingin terjadi.

4

Pagi ini aku terbangun dengan sakit kepala yang luar biasa sampai Reza mencemaskanku saat menatap wajah pucatku.

"Kamu yakin ingin tetap masuk kerja?" tanya Reza yang kubalas anggukan.

Memaksakan diri aku menyeret langkahku ke kamar mandi dan mengguyur tubuhku dengan air.

Sejak Reza sakit, aku mulai bekerja menggantikan perannya mencari nafkah,

memang kebutuhan segalanya sudah ditanggung Delvin, tapi tentu dengan syarat yang sangat berat. Aku pun harus bekerja sebagai OG di perusahaan pria itu.

Selesai membersihkan diri dan menyiapkan sarapan untuk Reza, aku pergi, tak lupa mengecup kening suamiku. Aku menggunakan angkot menuju perusahaan. Untunglah aku tak telat dan mulai mengerjakan tugasku. Berat dan lelah kurasa, pagi ini pun perutku tak terisi. Kepalaku semakin sakit saat menyapu lantai.

"Ayu, siapkan kopi untuk Pak Bos. Beliau menunggu di ruangnya. Cepatlah!" seru kepala bagian kebersihan.

Aku tak bisa menolak dan bertanya kenapa aku yang diminta membuatkan kopi

dan mengantarnya ke ruangan pria itu. Itu bukanlah tugasku.

Melepaskan pekerjaanku, aku ke belakang membuatkan pesanan Delvin, melangkah semakin berat menaiki lift menuju lantai atas. Sampai di depan pintu dan mengetuknya. Tapi, tak ada sahutan. Memberanikan diri, aku membuka pintu, seketika kedua mataku terbelalak saat melihat Delvin dengan seorang wanita yang memeluk bahunya dari belakang.

Delvin segera menjauhkan tangan wanita itu yang menatap manis padaku. Bergetar aku mendekat meletakkan kopi di atas meja.

"Ini kopinya, Tuan, saya permisi," kataku tertunduk.

"Tetap di sini," titah tegas Delvin.

Aku menatap heran padanya dan mendelik pada wanita cantik yang masih berdiri di sampingnya.

"Vannesa, pulanglah."

"Tapi permintaanku bagaimana, Kakak?"

"Pulang, Vannesa."

Wanita itu terlihat memanyunkan bibirnya dan beranjak keluar dari ruangan.

Kakak?

"Kenapa bengong?" tanya Delvin mengejutkanku.

Mengejapkan mata, aku tersenyum kaku.
"Tak ada, Tuan, maaf. Apa yang bisa saya lakukan lagi?"

Delvin mengulum senyumnya dan menggerakkan tangannya agar aku mendekatinya.

"Heh?" Aku tidak mengerti dengan kode yang ia berikan.

"Aku ingin menghukummu karena kamu kemarin meninggalkan apartemenku tanpa permisi."

Deg.

Rasanya beku dan dingin menjalar di tubuhku, penglihatanku semakin kabur dan semua menjadi gelap.

5

Mataku terbuka, memindai sekelilingku.

Seingatku aku berada di ruang kerja Delvin, bukan di kamar apartemen milik laki-laki itu. Aku bangkit dengan kepala yang masih sakit. Meringis mencoba beranjak dari ranjang.

"Tetaplah di sana, aku akan menghukummu kalau kamu tetap bangun," suara berat dari arah sampingku terdengar dominan. Aku menoleh pada Delvin yang baru memasuki kamar. Meletakkan segelas air putih

dan piring berisi makanan di atas meja dan duduk di tepi ranjang.

"Kenapa aku bisa di sini?"

"Kamu pingsan dan aku membawamu kemari."

Pingsan? Kenapa bisa aku pingsan? Memang aku merasa tidak enak badan sejak pagi tadi.

"Minumlah obatnya," kata Delvin menyerahkan obat dan segera kutelan. Obat itu terasa pahit sekali. Delvin memberikan aku minuman.

"Kata dokter, kamu kelelahan, mungkin karena aku terlalu bersemangat hingga selalu menerjangmu."

Deg.

Wajahku semakin merona, aku tidak mau berkata apa-apa.

"Sekarang lebih baik beristirahatlah, aku harus kembali ke kantor, ingat jangan pernah pergi dari sini sebelum aku kembali dan habiskan makanannya."

Kecupan mendarat di bibirku terasa hangat. Delvin beranjak meninggalkanku sendirian di kamar.

Aku kembali berbaring tenggelam dalam pikiran kusutku. Kadang aku merasa nyaman dengan Delvin, tapi kadang aku takut hubungan ini semakin menyeretku dalam kenistaan.

Waktu terasa lambat berputar. Delvin tak kunjung datang. Aku sudah menghabiskan

makanan yang disiapkan Delvin, kini perutku kembali lapar. Memberanikan diri aku melangkah ke dapur membuka lemari pendingin mencari sesuatu yang bisa kumasak atau kumakan.

"Kau sedang apa?" Suara Delvin dari belakang mengejutkanku, aku tersentak berbalik gugup menatapnya.

"A... ku..." ucapku tersendat tak mampu meneruskan.

"Kau pasti lapar. Aku membawakan makanan untukmu, kita bisa makan bersama," kata Delvin memperlihatkan bungkusan makanan di tangannya.

Kami duduk di depan layar televisi menikmati makanan. Kali ini aku tidak merasa terbebani, tanpa sungkan menghabiskan makanan yang dibeli Delvin.

Delvin tertawa kecil menyentuh sudut bibirku yang berlepotan, membuatku terdiam.

"Kamu cantik."

Aku hanya bisa tertunduk merona.

"Tuan, boleh aku bertanya?" ujarku, sudah lama ingin kuutarakan pada Delvin.

"Tentu, katakanlah."

"Tuan kenapa memilihku sedangkan Tuan sangatlah tampan, pasti banyak wanita mengantri untuk bersama Tuan."

Delvin terkekeh. "Kau mengakui aku tampan."

Dia berhasil membuatku salah tingkah.

"Aku tak ingin wanita lain, aku hanya ingin kamu."

Deg.

Aku tenggelam dalam manik matanya. Aku tak mampu berucap lagi hanya bisa pasrah saat Delvin mendekat dan mencium bibirku, serta menyentuhku.

Bercinta di depan televisi, dan berpacu dalam nafsu, tidak sekali Delvin menggagahiku bahkan berkali-kali hingga ia membawaku ke tempat tidur dan memasukiku lagi.

Setelah percintaan panjang, kami tertidur saling berpelukan. Terjaga di tengah malam, tubuhku rasanya sakit semua, kemaluanku perih karena terus dimasuki Delvin.

Aku beranjak ke kamar mandi menatap pantulan tubuh telanjangku yang dipenuhi bercak kemerahan yang ditinggalkan Delvin.

Pikiranku melayang teringat pada Reza. Tangisanku kembali pecah, hanya kata maaf atas dosa yang besar yang sebenarnya tak ingin aku lakukan.

6

Kesehatan Reza semakin hari semakin kritis.

Aku selalu di sampingnya. Ia dilarikan ke rumah sakit dan kini tidak sadarkan diri, tepat pukul 3 siang Reza mengembuskan napas terakhir tanpa pesan tanpa makna. Aku hanya bisa terdiam, tangisanku sudah kering hanya menatap suamiku terbujur kaku dan ditutup kain putih.

Semua sia-sia, pengorbananku gagal, aku telah kalah dalam hubungan ini. Aku merosot lemas layaknya mayat hidup.

Dan aku kalah....

Kenapa Reza meninggalkanku setelah pengorbanan yang kulakukan demi kesembuhannya? Bahkan demi melihat dia sehat, aku rela harga diri tergadaikan. Kini hanya bisa meratapi hati yang sepi.

Hancur sendirian dalam kubangan nista. Tuhan telah menghukumku begitu menyedihkan dan kini aku sendiri.

Para pelayat datang memenuhi rumah duka, dan mengantar suamiku ke tempat peristirahatan terakhir. Aku hanya bisa menyaksikan saat tubuh Reza dimasukkan ke liang lahat. Air mataku menetes saat liang tertutup oleh tanah.

Semua mengucapkan belasungkawa dan satu per satu meninggalkan area pemakaman. Tinggal aku masih bertahan mengusap nisan yang terpatri nama Reza, aku tidak menyangka

secepat ini suamiku pergi dan kini aku sudah hancur tanpa impian dan tanpa kebahagiaan.

Aku masih mempertanyakan sampai detik ini: sia-siakah pengorbanan yang kulakukan? Untuk apa Reza menyerahkan tubuhku pada Tuan Delvin? Nyatanya dia sendiri meninggalkanku. Mana janjinya untuk sehat dan semua kembali seperti sedia kala?

Hujan rintik membasahi bumi, tak kuhiraukan saat semakin deras. Sebuah payung melindungiku, aku menoleh mendapati Delvin menatap sedih padaku.

"Dia telah pergi," lirikku pilu berdiri menghadap padanya, "tugasku sudah selesai," kataku pedih berniat berlalu darinya. Mengejutkan, tanganku ditahan olehnya.

"Tidak, Ayu, tugasmu masih belum selesai, kau masih milikku."

Aku marah dan menepis tangannya kasar. "Kau gila, apa yang kau inginkan dariku? Aku telah nista, kau berjanji menyembuhkan suamiku, tapi nyatanya apa, dia pergi dariku!"

Delvin memelukku menenangkanku yang terus meronta.

"Lepaskan aku, Delvin."

"Tenang, Ayu, aku tak akan menyakitimu, tugasmu tak akan pernah usai karena aku telah berjanji pada Reza selagi dia masih hidup.

"Janji?"

"Ya. Janji untuk mencintaimu menggantikan untuk menjagamu."

Deg.

Aku menggeleng dan mundur tak percaya dengan apa dikatakan Delvin.

"Mungkin ini terkesan berengsek di matamu, tapi aku menyanggupinya."

"Kenapa?"

"Karena aku mencintaimu saat pandangan pertama dan seterusnya."

Aku menangis merosot di tanah membiarkan air hujan menyapu tubuhku. Delvin mendekatiku dan membungkuk, memelukku erat.

"Menikahlah denganku, Ayu," ajaknya serak.

7

Tak mudah menerima Delvin memasuki hatiku, butuh berbulan-bulan bahkan bertahun lamanya setelah sepinggalan Reza.

Menata hati untuk kembali mencintai membuatku dilema, terlebih kejadian demi kejadian memilukan yang harus kutanggung.

Aku selalu mengabaikan Delvin saat lelaki itu datang ke rumah kontrakan kecilku. Tanpa membukakan pintu untuknya, namun Delvin selalu kembali keesokan harinya.

Kadang meletakkan makanan, bunga, atau cokelat di depan pintu.

Aku juga tak bekerja di perusahaan Delvin lagi, memilih menjual kue dan menjajakannya sampai menjelang sore baru aku kembali ke rumah. Setiap hari aku lewati dengan kesibukan baruku, mencoba melupakan masa pahitku.

Hari ini aku pulang lebih awal, langkahku terhenti saat melihat Delvin berdiri di teras rumahku. Aku terpaksa menghampirinya memasang wajah dinginku.

“Untuk apa kamu ke sini?” kataku ketus sembari membuka pintu.

“Kamu masih marah padaku?”

“Kenapa kamu harus bertanya? Sulit bagiku, kamu harus mengerti.”

Delvin mendesah, mengusap rambutnya ke belakang. "Aku menyesal, sungguh... caraku yang salah mendapatkanmu, memanfaatkan kelemahanmu, tapi di balik semua itu aku tak bermaksud menghancurkanmu, aku mencintaimu, Ayu."

Aku mendesah lelah, tertawa sinis. "Cinta... cinta seperti apa yang Tuan maksud, memaksaku memilih untuk kau tiduri di saat suamiku sakit? Sekarang suamiku telah tiada, kubur saja cinta Tuan karena aku tak akan membalasnya." Aku melengos masuk ke dalam rumah menutup dan mengunci pintunya kasar. Air mataku mengalir mendengar pintu yang terus diketuk Delvin.

Tok... tok... tok...!

"Ayu, beri aku kesempatan, kumohon," lirik Delvin.

Aku tetap bergeming, merosot duduk di lantai.

Malam menjelang, Delvin ternyata tak juga beranjak, bahkan lelaki itu bertahan di saat hujan mulai turun dengan derasnya.

Aku tetap mengabaikannya menganggapnya tidak ada di teras rumahku. Bersiap seperti biasa aku memasak makan malam dan membersihkan diri. Selesai berpakaian, aku tersentak dengan suara guntur yang menggelegar di langit, aku menatap jendela kaca pada langit gelap yang terang saat petir menyambar. Aku menggigit bibirku cemas dan bertanya di dalam hati apakah Delvin masih di luar.

Rasa cemas semakin melanda, aku memutuskan membuka pintu utama, kulihat Delvin duduk di kursi kayu mempererat jas

yang ia kenakan karena udara yang sangat dingin. Mata Delvin mengawasi langit gelap kemudian beralih ke arahku. Delvin seketika berdiri mematung hanya menatapku.

.....

Aku membiarkan Delvin masuk ke rumah, dan menjamunya dengan makan malam yang tadi kumasak, tak ada yang dibicarakan hanya tatapan Delvin yang tak beralih dariku.

“Hujan sudah reda, kamu harus pergi,” kataku membawa piring kotor ke tempat cuci piring. Tanpa terusik dengan tatapan Delvin, aku bersikap tenang mencuci piring kotor itu.

Tanpa kuduga, Delvin memelukku dari belakang, aku meneguk *saliva* tak berkitik.

“Lepaskan aku,” kataku, namun Delvin semakin mempererat pelukannya padaku.

“Sekali saja izinkan aku memelukmu tanpa paksaan. Tolong,” lirihnya pilu menyayat hatiku.

Aku menangis membiarkan Delvin memelukku, aku tak tahu sampai kapan Delvin akan mengejarku, kupikir hari itu hari terakhir aku melihatnya.

Ternyata Delvin tak menyerah, melihat betapa ia bersusah payah meluluhkan hatiku, aku menyerah, aku menerima lamarannya dan kami memutuskan menikah.

Pesta diselenggarakan dengan meriah, sambutan keluarga Delvin padaku pun sangat hangat, wanita yang pernah kupergoki memeluk Delvin ternyata bernama Emira, adik kandung Delvin, dan dia sangat ramah padaku.

Kini kami sudah sah menjadi suami istri, Delvin memelukku, mengecup leherku

setibanya kami di kamar hotel untuk memadu kasih malam pertama.

"Terima kasih telah menerimaku, aku berjanji tak akan menyakitimu," bisik Delvin mesra.

"Terima kasih telah mencintaiku dan aku pegang janjimu, Tuan *Pemaksa*," bisikku tulus yang dibalas ciuman panjang dari suamiku dan berakhir dengan percintaan yang erotis.

Tamat